

## **Penerapan Kebijakan Intervensi Sensitif dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Kabupaten Donggala**

**Alifa Raema Widana, M Syukur, Srifridayanti**

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Palu, Indonesia

Email: [emawidana1997@gmail.com](mailto:emawidana1997@gmail.com), [syukurpacoppori79@gmail.com](mailto:syukurpacoppori79@gmail.com),

[srifridayanti90@gmail.com](mailto:srifridayanti90@gmail.com)

### **Article Information**

Submitted: 17

February 2025

Accepted: 21

February 2025

Online Publish: 21

February 2025

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kebijakan program atau kegiatan apa saja yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Donggala mengenai intervensi sensitif gizi untuk menurunkan angka kejadian stunting, serta untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi pemerintah Kabupaten Donggala dalam menerapkan intervensi gizi sensitive di Kabupaten Donggala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Pada penelitian kualitatif, peneliti diharuskan untuk melakukan pengkajian secara sistematis terhadap permasalahan dengan panduan kerangka konseptual atau teoritis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jenis pendekatan kualitatif dipilih sebab tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran utuh serta menganalisis bagaimana penerapan kebijakan intervensi sensitif dalam upaya penurunan angka stunting di Kabupaten Donggala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ke empat indikator intervensi gizi sensitif penurunan stunting di Kabupaten Donggala, dapat dikatakan belum sepenuhnya optimal, dikarenakan masih terdapat program-program yang mengalami hambatan dalam penerapannya sehingga belum memberikan efek atau dampak yang signifikan bagi masyarakat, program-program tersebut adalah: Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi, ditemukan bahwa fungsi Reservoir di salah satu Desa sebagai penampung air untuk memenuhi kebutuhan air tidak berfungsi dengan baik. Program KB berdasarkan data Dinas PPKB Kabupaten Donggala, bahwa selama 2 (dua) tahun terakhir masih tergolong rendah.

**Kata kunci:** Kebijakan Stunting, Intervensi Sensitif, Kabupaten Donggala

### **Abstract**

*This study aims to determine the application of program policies or activities that have been carried out by the Donggala Regency Government regarding nutrition sensitive interventions to reduce the incidence of stunting, and to find out what obstacles the Donggala Regency government faces in implementing nutrition sensitive interventions in Donggala Regency. The method used in this research is qualitative research, in qualitative research, researchers are required to conduct a systematic study of the problem with the guidance of a conceptual or theoretical framework is qualitative research. Qualitative research is data collection in a natural setting, using natural methods, and is carried out by naturally interested people or researchers. The type of qualitative approach was chosen because the main objective of this research is to obtain a complete picture and analyze how the implementation of sensitive intervention policies in an effort to reduce stunting rates in Donggala Regency. The results showed that of the four indicators of sensitive nutrition interventions to reduce stunting in Donggala Regency, it can be said that it is not yet fully optimal, because there are still programs that experience obstacles in their implementation so that they have not had a significant effect or impact on the community, the programs are: Drinking Water Supply and Sanitation Program,*

How to Cite

DOI

e-ISSN

Published by

Alifa Raema Widana, M Syukur, Srifridayanti/Penerapan Kebijakan Intervensi Sensitif dalam Upaya Penurunan

Angka Stunting di Kabupaten Donggala/Vol 5 No 6 (2025)

<http://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i6.630>

2721-2246

Rifa Institute

# Penerapan Kebijakan Intervensi Sensitif dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Kabupaten Donggala

*it was found that the Reservoir function in one of the villages as a water reservoir to meet water needs was not functioning properly. Family Planning Program based on data from the PPKB Office of Donggala Regency, that for the last 2 (two) years it is still relatively low.*

**Keywords:** *Stunting Policy, Sensitive Intervention, Donggala District*

## Pendahuluan

Stunting atau balita kerdil adalah salah satu persoalan yang berkaitan dengan gizi yang banyak diderita oleh banyak balita di dunia saat ini, terutama di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Stunting adalah persoalan gizi kronis yang terjadi semenjak masa kehamilan hingga anak berusia dibawah dua tahun yang mana kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan tinggi badan anak seusianya. Kondisi tersebut diukur dari tinggi badan yang lebih dari minus (-2) standar deviasi di bawah standar median yang telah ditetapkan WHO (Shauma & Purbaningrum, 2022). Stunting saat ini kemudian menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang kronis karena sebagian besar negara yang terkena dampak belum membuat kemajuan signifikan dalam menurunkan stunting. Stunting sangat berkaitan dengan efek buruk terhadap kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang terhadap anak-anak yang mengalami stunting. Stunting dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal serta menghambat perkembangan otak secara maksimal, serta berdampak pada buruknya kemampuan kognitif bagi penderita di masa mendatang. (Nyamasege CK, Kimani-Murage EW, Wanjohi M, Kaindi DWM, 2021).

Di tingkat global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa diperkirakan sebanyak 22,0% atau 149, 2 juta balita mengalami stunting pada tahun 2020 (WHO, 2021). Dari angka tersebut, lebih dari setengah penderita berada di Kawasan Asia yaitu sebanyak (53%). Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang relative tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, namun jumlah prevelansi menunjukkan adanya perbaikan. Pada tahun 2021, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) melaporkan bahwa jumlah stunting menurun menjadi 24,4% (Kemenkes, 2021) Namun, Indonesia masih terus berupaya keras untuk mempercepat penurunan prevalensi stunting hingga menjadi 14%.

Mengacu pada beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, peristiwa stunting bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dari segi internal, stunting disebabkan oleh faktor- faktor yang berkaitan langsung dengan tumbuh kembang bayi atau balita, seperti pola asuh orang tua, pemberian ASI eksklusif ibu, pemberian MP-ASI, pemberian imunisasi lengkap, kecukupan protein dan mineral, penyakit infeksi, serta genetik. Sedangkan dari segi eksternal stunting disebabkan oleh faktor sosial ekonomi keluarga, seperti tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga (Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati, 2015).

Hingga Kini, berbagai kebijakan dan program untuk menurunkan stunting telah diterapkan oleh Pemerintah Indonesia. kebijakan atau program yang diberlakukan tersebut diantaranya adalah aksi konvergensi percepatan pencegahan dan penurunan stunting yang melibatkan berbagai sector pemangku kepentingan, yaitu sektor pemerintah, dunia usaha, swasta, akademisi serta masyarakat lainnya baik dari tingkat pusat sampai kabupaten/kota.([TNP2K RI] Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018). Aksi konvergensi merupakan strategi dan upaya mengintegrasikan berbagai program multisektoral dengan tujuan utama yaitu fokus pada pencegahan dan penurunan stunting. Strategi dan kebijakan aksi konvergensi selaras dengan program intervensi gizi spesifik khususnya terkait dengan sektor kesehatan dan intervensi gizi sensitif terkait dengan sektor non-kesehatan yang dilakukan secara terpadu dan menyeluruh. Intervensi gizi spesifik

berkontribusi sebesar 30% dalam penurunan stunting, sementara intervensi gizi sensitif memiliki kontribusi yang lebih besar yaitu 70%. Intervensi strategi percepatan penurunan stunting terbagi atas intervensi spesifik dan intervensi sensitive. Intervensi spesifik dilakukan untuk menangani penyebab langsung stunting, seperti pemberian langsung makanan tambahan dan penanganan malnutrisi. Sedangkan intervensi sensitive, dilakukan untuk menangani penyebab tidak langsung dari stunting seperti penyediaan air minum dan sanitasi, edukasi atau sosialisasi, penyuluhan, serta ketersediaan akses terhadap makanan bergizi untuk masyarakat (kementerian perencanaan pembangunan nasional, 2020). Intervensi sensitif gizi dilaksanakan dengan berbagai kegiatan atau program pembangunan yang menjangkau masyarakat secara luas. Program ini dilaksanakan melalui kementerian, Lembaga atau organisasi karena mencakup banyak pihak, baik pihak Kesehatan maupun non kesehatan.

Sebagai upaya penanggulangan dan percepatan penurunan angka stunting di Indonesia, pemerintah kemudian telah menetapkan 1.000 desa prioritas intervensi 4 stunting yang berada di 100 kabupaten/kota dan 34 provinsi. Penetapan 100 kabupaten/kota prioritas ditentukan dengan mengukur indikator jumlah balita stunting (Riskesdas 2013), prevalensi stunting (Riskesdas 2013), dan tingkat kemiskinan (Susenas 2013) hingga terpilih minimal 1 kabupaten/kota dari seluruh provinsi, salah satunya adalah Kabupaten Donggala. Pada tahun 2023 Kabupaten Donggala merupakan kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi Tengah yaitu sebesar 34,1%.

**Tabel 1.** Prevalensi Status Gizi Balita di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023

No	Kab/Kota	Prevalensi Status Gizi Balita Menurut Kabupaten/Kota (Persen %)			
		Stunting	Wasting	Underweight	Overweight
		2023	2023	2023	2023
1	Banggai Kepulauan	27.7	11.5	23.8	1.6
2	Banggai	29.1	9.7	22.7	2.9
3	Morowali	26.0	9.5	21.2	3.8
4	Poso	26.5	10.0	18.9	3.8
5	Donggala	34.1	13.6	31.5	1.9
6	Tolitoli	29.0	22.9	33.2	2.6
7	Buol	30.0	15.1	26.0	2.2
8	Parigi Moutong	28.5	12.7	23.8	2.3
9	Tojo Una-una	21.3	18.6	29.1	1.2
10	Sigi	26.4	12.2	24.4	2.7
11	Banggai Laut	25.6	11.9	23.9	2.4
12	Morowali Utara	24.7	10.7	16.8	5.8
13	Kota Palu	22.1	10.9	20.5	2.1
	Sulawesi Tengah	27.2	12.9	24.4	2.6

Sumber : Survey Kesehatan Indonesia

Kebijakan penanganan stunting di Kabupaten Donggala tertuang dalam Peraturan Bupati Donggala Nomor 29 Tahun 2023 Tentang Percepatan Penurunan Stunting terintegrasi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) bahwa angka stunting di Kabupaten Donggala dari 32,4 persen pada 2023 naik menjadi 34,1 persen pada 2024. Namun hingga akhir Juli 2024, prevalensi stunting di Donggala turun mencapai 17,4 persen. (AntaraSulteng, 2024). Keberhasilan pemerintah Kabupaten Donggala dalam menurunkan angka stunting tentunya tidak lepas dari kerjasama multisektoral baik sektor kesehatan maupun non-kesehatan. Tentu saja, kontribusi penting sektor non-kesehatan terhadap intervensi sensitif seharusnya mendapat

perhatian lebih mengingat luasnya cakupan sektor yang terlibat dan berkolaborasi dalam penanganan stunting di Kabupaten Donggala. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis hanya fokus pada intervensi sensitif gizi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui program atau kegiatan apa saja yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Donggala mengenai intervensi sensitif gizi untuk menurunkan angka kejadian stunting. Hal ini penting dilakukan untuk melihat seberapa baik program/kegiatan tersebut dilaksanakan dan hambatan apa saja yang ditemui selama penerapan kebijakan intervensi sensitif di Kabupaten Donggala.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif, peneliti diharuskan untuk melakukan pengkajian secara sistematis terhadap permasalahan dengan panduan kerangka konseptual atau teoritis (Sholihah, 2020). Penelitian kualitatif dapat digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran terhadap suatu masalah dan selanjutnya menganalisis suatu fenomena, peristiwa, atau kejadian social, kepercayaan, perilaku, persepsi, dan pemikiran yang ada pada manusia baik secara individu maupun kelompok (Busetto, Wolfgang, & Gumbinger, 2020). Lebih lanjut dikemukakan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip oleh (Moelong, 2012), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jenis pendekatan kualitatif dipilih sebab tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran utuh serta menganalisis bagaimana implementasi kebijakan intervensi sensitif dalam upaya penurunan angka stunting di Kabupaten Donggala. Dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, penulis melakukan studi komprehensif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data secara langsung dari narasumber, serta data sekunder melalui studi Pustaka, wawancara atau sumber ilmiah lain yang relevan dengan penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peningkatan Penyediaan Air Bersih dan Sarana Sanitasi

Sebagian besar penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa faktor terkait air, termasuk sumber air minum dan pengolahan air minum yang belum memadai, dapat meningkatkan kejadian stunting pada anak-anak atau balita. (Badriyah, L., Syafiq, 2017). Hasil penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa Sebagian besar balita stunting yang berada di wilayah pedesaan mengalami kesulitan dalam mengakses sumber air minum yang bersih dan aman. Ketersediaan air minum yang tidak diolah dengan baik umumnya memiliki jarak sumber air yang sangat dekat dengan jamban, penggunaan air yang tidak bersih dan aman sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak-anak. Hal ini terjadi karena air telah terkontaminasi mikroorganisme patogen dan bahan kimia lainnya, menyebabkan diare dan EED pada anak-anak (Aguayo, V. M., & Menon, 2016).

Serupa dengan ketersediaan air, Sebagian besar hasil temuan mengenai kelayakan sanitasi juga belum baik. Terutama di wilayah pedesaan Indonesia. Terkait sanitasi penggunaan fasilitas jamban mulai dari kepemilikan jamban, jenis jamban, jamban tidak menggunakan septik tangki, kebersihan jamban, perilaku *Open defecation* dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban sangat berkaitan dengan peningkatan stunting pada balita di Indonesia. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Fregonese, F., Siekmans, K., Kouanda, S., Druetz, T., Ly, A., 2017) menyatakan bahwa anak yang hidup di lingkungan terkontaminasi dengan sanitasi yang tidak layak memiliki resiko 40% mengalami stunting dan secara signifikan lebih tinggi di pedesaan dan pinggiran kota (43% vs 27%) dibandingkan dengan

yang tinggal di perkotaan (5%).

Terkait ketersediaan air bersih dan sanitasi, pemerintah kabupaten Donggala telah melakukan upaya dalam meningkatkan penyediaan air minum dan sanitasi. Diketahui pada Tahun 2018 Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Donggala telah menyelesaikan program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) yang sudah sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan air bersih. Pamsimas adalah program Penyediaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Berbasis Masyarakat yang terdiri dari berbagai komponen kegiatan seperti: pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kelembagaan lokal, penyediaan sarana air bersih dan sanitasi umum dengan dukungan pelaksanaan oleh fasilitator yang ditempatkan di desa. Tujuan dari pada kegiatan Pamsimas salah satunya adalah menyediakan fasilitas sarana air bersih yang aman, relatif murah dan mudah dijangkau. Sekitar 30 desa yang tersebar di 13 kecamatan di Kabupaten Donggala saat ini dapat menikmati sarana air bersih. Penyediaan sarana itu melalui Program Nasional Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas). Desa Malino merupakan salah satu desa yang mendapat bantuan pembangunan sarana air bersih melalui program Pamsimas di Kabupaten Donggala pada tahun 2009. (Ahmad, 2013). Hanya saja program (Pamsimas) tersebut masih memiliki kendala, Permasalahan sistem pelayanan air minum di Desa Malino ditemukan bahwa fungsi Reservoir sebagai penampung air untuk memenuhi kebutuhan air pada saat jam puncak tidak berfungsi dengan baik.

Kesehatan penghuni rumah, termasuk status gizi anak atau balita, sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik rumah dan sanitasi di lingkungan sekitarnya. Beragam jenis penyakit dapat terjadi di lingkungan yang tidak layak memenuhi standar Kesehatan. Berdasarkan laporan pemerintah Provinsi Sulawesi tengah Tahun 2023, Kabupaten donggala menempati urutan kedua sebagai Kabupaten dengan keluarga berisiko stunting yang diakibatkan karena tidak mempunyai jamban yang layak. Kondisi tersebut mengakibatkan resiko kejadian stunting pada anak juga semakin meningkat.



**Gambar 1.** Jumlah Keluarga Berisiko Stunting Tanpa Akses Jamban Layak di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian lainnya (Christine, Politon, & Hafid, 2022) di Desa Labuan, salah satu desa yang ada di Kabupaten Donggala menyatakan bahwa Sarana sanitasi rumah di wilayah

kerja Puskesmas Labuan sebagian besar tidak memenuhi syarat rumah sehat (75%). Sarana sanitasi rumah dinilai berdasarkan ketersediaan dan kondisi sarana air bersih, jamban (sarana pembuangan kotoran), sarana pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah (tempat sampah). Sebesar 73,3% anak stunting tinggal di rumah dengan sarana sanitasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat kondisi sanitasi yang kurang baik di beberapa wilayah di Kabupaten Donggala.

## **2. Peningkatan Akses Kualitas Pelayanan Gizi dan Kesehatan**

### **a. Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)**

Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) merupakan program pemerintah yang memberikan kepastian jaminan perlindungan finansial kepada penduduk Indonesia dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatannya. JKN hadir dalam bentuk mekanisme asuransi sosial dengan memberikan cakupan manfaat kesehatan yang komprehensif baik itu promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Program JKN hadir dengan tujuan untuk memudahkan dan memberikan jaminan kepada masyarakat Kabupaten Donggala untuk mendapatkan pelayanan Kesehatan terutama bagi masyarakat kurang mampu. Keberadaan program jaminan kesehatan nasional (JKN) semakin dirasakan memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat kabupaten Donggala. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengguna BPJS yang dikutip dalam laman (Digital, 2023) Naim (45) seorang ibu rumah tangga peserta BPJS Kesehatan yang ditemui Anggota Dewan Pengawas BPJS Kesehatan Regina Maria Wiwieng Handayaningsih di Pasar Ganti Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah ini, mengatakan terdaftar menjadi peserta JKN sangat mengurangi beban hidupnya. Rasa syukur juga ia sampaikan karena iurannya ditanggung oleh Pemerintah Pusat. "Beban hidup jadi berkurang, karena apabila sakit sudah ada BPJS Kesehatan yang menjamin. Tidak pusing lagi memikirkan biaya berobat. Apalagi saat saya melahirkan dari anak pertama sampai anak ketiga semua dijamin oleh BPJS Kesehatan," ungkap Naim, Jumat (14/07). Lebih lanjut Regina Maria Wiwieng Handayaningsih selaku Dewan Pengawas BPJS mengatakan bahwa upaya transformasi mutu layanan terus di gaungkan BPJS Kesehatan untuk menghadirkan wajah baru pelayanan yang lebih mudah, lebih cepat dan semua setara. Langkah ini dilakukan agar seluruh peserta JKN Kabupaten Donggala bisa merasakan pelayanan yang optimal. "Kami ingin semua layanan jaminan kesehatan bermuara pada peningkatan kesejahteraan kesehatan masyarakat,".

### **b. Praktik program Pelayanan Keluarga Berencana (KB)**

Praktik program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program kesehatan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan laju pertumbuhan penduduk dan mengurangi angka kelahiran bayi dengan status gizi buruk. Dengan adanya program KB diharapkan angka stunting juga dapat dicegah atau diminimalisir, karena dengan pertumbuhan yang seimbang serta terkendali, Pemantauan terhadap gizi dan kesehatan ibu hamil dan bayi akan lebih efektif. BAPPENAS memperkirakan penduduk Indonesia akan mencapai sekitar 273,7 juta jiwa dengan peningkatan LPP sebesar 1,49 % per tahun. Oleh karena itu, Gerakan atau program KB sangat urgent untuk menjaga keseimbangan LPP tersebut. Akan tetapi, berdasarkan data Dinas PPKB Kabupaten Donggala, bahwa capaian penggunaan Alkon oleh Peserta Aktif selama 2 (dua) tahun terakhir masih tergolong rendah. Dimana tahun 2022, peserta KB Aktif hanya mencapai 9.213 akseptor/PUS dan tahun 2023 mencapai 10.589 akseptor/PUS. Data tersebut menjadi salah satu tolak ukur bahwa kebijakan pelayanan KB yang diselenggarakan Dinas PPKB Kab Donggala belum optimal. Kondisi tersebut dianggap menprihatinkan mengingat Praktik program keluarga berencana (KB) adalah salah satu program yang bisa dimanfaatkan guna melahirkan anak – anak dengan kualitas sumber daya manusia yang baik. Praktik program keluarga berencana itu sendiri juga menjadi salah satu faktor penentu dalam upaya pencegahan

stunting.

### **c. Program Keluarga Harapan (PKH)**

Program Keluarga Harapan diterapkan oleh pemerintah untuk semua masyarakat kurang mampu. Program Keluarga Harapan (PKH) bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat kurang mampu untuk ikut berperan serta terhadap Program Keluarga Harapan yang kemudian akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup melalui kesehatan dan pendidikan, sehingga keluarga penerima manfaat PKH tersebut diharapkan dapat menanggulangi kemiskinan yang selama ini menjerat rumah tangga sangat miskin (RTSM). PKH ini dilakukan melalui pendekatan kesejahteraan bagi keluarga miskin dengan cara memberikan bantuan tunai langsung kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Sejak Tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program keluarga harapan sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan. Namun, di Kabupaten Donggala baru dilaksanakan pada Tahun 2015. Sebanyak 13.545 keluarga mulai menerima bantuan keluarga program harapan (PKH), bantuan pangan non tunai (BPNT) dan pengalihan subsidi bahan bakar minyak (BLT BBM) dari Pemerintah Pusat di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Koordinator Program Keluarga Harapan (PKH), Moh Riyan Ridha di Donggala lebih lanjut mengungkapkan bahwa Sekarang ini untuk penyaluran PKH itu sudah masuk pada tahap empat dan BPNT maupun subsidi BBM masuk pada tahap dua melalui PT Pos Indonesia. Dengan terlaksananya PKH terutama dalam bidang kesehatan di Kabupaten Donggala diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan status kesehatan ibu hamil dan balita dengan memanfaatkan akses pelayanan kesehatan dan dapat mengintervensi pemenuhan gizi pada ibu hamil dan balita serta mampu merubah pola pikir mengenai pentingnya menjaga kesehatan khususnya pada Ibu hamil dan balita yang rentan dan mengedukasi tentang urengsi menjaga kebersihan lingkungan hidup sehingga secara keseluruhan dapat mencegah terjadinya Stunting pada anak/ balita.

## **3. Peningkatan Kesadaran, Komitmen, Praktik Pengasuhan, serta Gizi Ibu dan Anak**

### **a. Bimbingan Perkawinan pra-nikah Calon Pengantin**

Bimbingan perkawinan Pra-Nikah merupakan bimbingan yang dilaksanakan dengan tujuan agar calon pengantin agar bersiap menghadapi dunia perkawinan dan mengetahui apa saja yang perlu dipersiapkan, khususnya di bidang kesehatan sehingga nantinya anak-anak akan lahir dengan kondisi normal dan tidak mengalami stunting.

Dr. H. Lasamudia selaku Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (P2KB) Kabupaten Donggala mengungkapkan bahwa di Kabupaten Donggala terdapat 693 orang yang tergabung dalam tim pendamping keluarga yang tersebar di 16 Kecamatan. “Mereka mendampingi keluarga-keluarga yang berisiko stunting, seperti calon pengantin, ibu hamil, ibu pasca persalinan, serta bayi di bawah dua tahun. Tim pendamping keluarga ini berperan aktif dalam memberikan edukasi mengenai pola asuh yang baik, pemenuhan gizi, serta pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Mereka juga memfasilitasi kunjungan ke posyandu dan memastikan setiap keluarga mendapatkan perhatian yang tepat. Laporan mengenai hasil pendampingan yang dilakukan setiap bulan kemudian dikirim melalui sistem elektronik yang dikenal dengan nama elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil )Laporan ini langsung terhubung ke pusat, memberikan gambaran real-time tentang upaya penurunan stunting di daerah tersebut.

### **b. Peran Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu)**

Posyandu memegang peranan penting dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Donggala. Selain berfungsi sebagai pusat pemantauan kesehatan ibu dan anak, Posyandu juga

## Penerapan Kebijakan Intervensi Sensitif dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Kabupaten Donggala

menjadi sarana edukasi mengenai gizi yang seimbang. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala, dr. Syahriar, menekankan betapa vitalnya peran Posyandu dalam deteksi dini dan penanganan stunting. Untuk memperkuat fungsi Posyandu, Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala secara teratur menyelenggarakan pelatihan bagi kader dan tenaga kesehatan. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan Posyandu, sehingga mampu menurunkan prevalensi stunting di Donggala dan menghasilkan generasi yang lebih sehat serta cerdas.

### **4. Peningkatan Akses pangan Bergizi**

Peningkatan akses pangan bergizi merupakan salah satu upaya intervensi sensitif penurunan stunting yang diambil oleh pemerintah Kabupaten Donggala dalam rangka menyediakan dan meningkatkan kesadaran akan makanan bergizi bagi masyarakat Kabupaten Donggala. Salah satu upaya penarapannya ialah melalui pemberian bantuan penyaluran paket pangan bergizi. pemberian bantuan sosial paket Pangan Bergizi bagi Stunting di wilayah Kota Palu dan Kab. Donggala sebagai wujud komitmen dan bukti kongkrit Pemerintah untuk mengimplementasikan Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 dan juga menindaklanjuti Surat Gubernur Sulawesi Tengah yang mengamanatkan tentang Intervensi Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting Tahun 2023. Karena itu, Dinas Sosial bersegera merespon lalu mengambil langkah “Gerak Cepat” melalui penyusunan program dan kegiatan pemberian Paket Pangan Bergizi bagi Stunting yang tertuang dalam Daftar Pelaksanaan Anggaran Tahun 2023..

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dari ke empat indikator intervensi gizi sensitif penurunan stunting di Kabupaten Donggala, dapat dikatakan belum sepenuhnya optimal, dikarenakan masih terdapat program program yang mengalami kendala dalam penerapannya sehingga belum memberikan efek atau dampak yang signifikan bagi masyarakat, program program tersebut adalah: Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi, ditemukan bahwa fungsi Reservoir di salah satu Desa sebagai penampung air untuk memenuhi kebutuhan air tidak berfungsi dengan baik. Program KB berdasarkan data Dinas PPKB Kabupaten Donggala, bahwa selama 2 (dua) tahun terakhir masih tergolong rendah.

## BIBLIOGRAFI

- [TNP2K RI] Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2018). Panduan Konvergensi Program/Kegiatan Percepatan Pencegahan stunting. *TNP2K sekretariat wakil presiden Republik Indonesia*, hal. 96. Jakarta.
- Aguayo, V. M., & Menon, P. (2016). *Introduction Stop Stunting : Improving Child Feeding, Women's Nutrition And Household Sanitation In South Asia*. 12(3–11). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/mcn.12283>
- Ahmad, Sulthan. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sarana Air Bersih Perdesaan di Desa Malino Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *e-Jurnal Katalogis*, 1(1), 209–225.
- AntaraSulteng. (2024). *Donggala mulai uji coba makan bergizi gratis untuk turunkan stunting*.
- Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati, dan Mury R. i r i a n t y. (2015). " F a k t o r - f a k t o r y a n g Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1).
- Badriyah, L., Syafiq, A. (2017). The Association Between Sanitation , Hygiene , and Stunting in Children Under Two-Years. *Makara Journal of Health Research*, 21(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/msk.v21i2.6002>
- Busetto, Loraine, Wolfgang, Sumbu, & Gumbinger, Christoph. (2020). Penelitian Neurologis Bagaimana menggunakan dan menilai metode penelitian kualitatif. *neurological researcch and practise*, 2(1), 14.
- Christine, Christine, Politon, Felysca Veronica Margareth, & Hafid, Fahmi. (2022). Sanitasi rumah dan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan Kabupaten Donggala. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 7(2), 146. <https://doi.org/10.30867/action.v7i2.536>
- Digital, Media. (2023). *Meski Gerimis, BPJS Kesehatan Layani Peserta JKN di Pasar Ganti Donggala Artikel ini telah tayang di Bisnis.com dengan judul “Meski Gerimis, BPJS Kesehatan Layani Peserta JKN di Pasar Ganti Donggala”, Klik selengkapnya di sini: https://finansial.bisnis.co*.
- Fregonese, F., Siekmans, K., Kouanda, S., Druetz, T., Ly, A. (2017). *t Of Contaminated Household Environment On Stunting In Children Aged 12 – 59 Months In Burkina Faso*. 356–363. <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.1136/jech-2016-207423>
- Kemendes. (2021). *Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/ kota tahun 2021*. (Kementerian Kesehatan RI, 2021).
- kementerian perencanaan pembangunan nasional. (2020). Intervensi Sensitif. *Cegah Stunting Itu Perlu*.
- Moelong, L. J. (. (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Nyamasege CK, Kimani-Murage EW, Wanjohi M, Kaindi DWM, Wagatsuma Y. (2021). Effect of maternal nutritional education and counselling on children's stunting prevalence in urban informal settlements in Nairobi, Kenya. *Public Health Nutr [Internet]*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S1368980020001962>
- Shauma, Nabila Udztrotu, & Purbaningrum, Dini Gandini. (2022). Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan Stunting. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2), 97–104.
- Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metode Penelitian*. Malang: UB press.
- WHO. (2021). *Levels and trends in child malnutrition*. (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2021).

### Copyright holder:

Alifa Raema Widana, M Syukur, Srifridayanti (2025)

### First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

### This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

